

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang industri yang berkembang pesat, baik pada sektor formal maupun informal ikut serta dalam peningkatan paparan bahaya pada pekerja. Besar kecilnya risiko yang terjadi tergantung dari jenis industri, teknologi serta upaya pengendalian yang dilakukan. Dimana pun tempat kerjanya pasti mempunyai risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Sukmawati, 2019)

Industri adalah kegiatan yang dimulai dari pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi. Industri besar, menengah maupun kecil dianggap sebagai penggerak bangsa. Semuanya sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian negara. Hal ini disebabkan karena suatu industri memerlukan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dalam pendukung operasional dan hasil produksi yang akan dipasarkan. Sumber daya manusia yang menjadi tenaga kerja akan membantu negara dalam menanggulangi pengangguran terutama pada usia produktif dan produksinya akan menjadi peluang baik pasar nasional maupun pasar internasional.

Menurut De Soto (1989) dan Portes et al. (1989) sektor informal merupakan entitas ekonomi yang tidak diatur oleh undang-undang dan perpajakan negara. Definisi ini sesuai dengan definisi sektor informal dalam resolusi International Conference of

Labour Statisticians (ICLS) ke-17, yaitu unit yang terlibat dalam produksi barang atau jasa dengan tujuan menghasilkan lapangan kerja dan pendapatan dan umumnya beroperasi pada tingkat yang rendah atau rendah. tingkat organisasi skala kecil di mana ada sedikit atau tidak ada perbedaan yang jelas antara modal kerja dan modal risiko sebagai faktor produksi (Febrianto, 2020)

Salah satu indikator dalam menentukan kualitas produk dari industri terletak pada standar keselamatan. Industri yang berkembang pesat di Indonesia salah satunya adalah industri konveksi. Mengingat bahwa pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia, maka tidak heran industri konveksi menjadi industri yang cukup banyak ditemui di Indonesia. Untuk itu perlunya melakukan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja untuk menunjang kualitas sumber daya manusia agar tenaga kerja terhindar serta menjadi tindakan pencegahan akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Penyebab terjadinya kecelakaan kerja dapat dilihat dari dua kelompok. Kelompok pertama dapat dipertimbangkan dalam hal faktor mekanik dan lingkungan, sedangkan kelompok kedua dapat dipertimbangkan dalam hal faktor manusia. Faktor mekanis dan lingkungan dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya meliputi penanganan material, pemindahan dan pengangkat mesin, jatuh ke lantai dan tertimpa benda jatuh, menggunakan alat atau benda genggam (dengan tangan), menginjak atau menabrak benda, luka bakar karena benda panas, dan transportasi. (Darwiset al., 2020).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan yang dapat menyebabkan kerugian pribadi dan/atau harta benda

(PERMENAKER No.03/MEN/1998). Menurut Meiatier Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan atau tidak diharapkan yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem dan manusia, sehingga mempengaruhi pencapaian tujuan sistem. (Darwis et al., 2020)

Berdasarkan data kasus kecelakaan dari laporan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja (BPJS), di Indonesia jumlah kecelakaan kerja dilaporkan mengalami peningkatan pada tahun 2017 jumlah kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sedangkan sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus . Setiap tahun rata-rata BPJS melayani 130.000 kasus kecelakaan kerja mulai dari kasus ringan hingga kasus kecelakaan yang berdampak fatal (Monalisa, Ulfa, Subakir, Listiawati, 2022)

Penerapan keselamatan kesehatan kerja pada sektor informal masih terbilang sangat lemah dibandingkan dengan sektor formal. Pemilik usaha pada sektor informal masih terbilang kurang dan minim pengetahuan akan pentingnya penerapan k3 pada tempat kerja (Sukmawati, 2019).

Pada Februari 2019, sektor informal menyumbang 57,27% dari 100% lapangan kerja Indonesia, menurut data BPS. Saat ini, pangsa sektor informal di pasar tenaga kerja Indonesia masih mendekati 60%. (Satarudin et al., 2021)

Hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional (Februari ;2019), bahwa pengembangan sektor informal dimulai dari dua sisi, yaitu pertama; mengembangkan ekonomi dan teknologi digital untuk mempercepat pertumbuhan wirausaha online baru (Satarudin et al., 2021).

Salah satu penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 sektor industri konveksi, mengungkapkan sebagian tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja, kecelakaan pada kategori ringan, seperti tertusuk jarum ketika menjahit, tangan yang tergores akibat proses pemotongan secara manual, pekerja mengeluh pegal-pegal pada pinggang, pegal-pegal punggung, tangan dan anggota tubuh lainnya mengalami kelelahan (Sukmawati, 2020).

Usaha gudang konveksi ini merupakan home industry yang terletak di jalan ikhlas bromo ujung. Usaha konveksi ini berfokus pada pembuatan kemeja pria. Tahapan kerja pada pembuatan kemeja ini dimulai dari pembentukan pola sesuai dengan dengan bagaimana kemeja tersebut akan dibentuk, setelah itu masuk pada proses penjahitan, setelah itu, pakaian disetrika dan kemudian pada tahap terakhir pakaian masuk pada tahap packing atau pengemasan.

Job Safety Analysis (JSA) merupakan alat ataupun teknik dalam upaya mengeliminasi dan mengidentifikasi bahaya untuk mengurangi cedera serta kecelakaan di tempat kerja. *Job Safety Analysis (JSA)* sendiri berhubungan erat dengan pekerja, pekerjaan, peralatan serta lingkungan kerja. *Job Safety Analysis (JSA)* berdampak dalam berkurangnya angka cedera dan penyakit akibat kerja. Identifikasi potensi bahaya tidak mengenal seberapa besarnya usaha, karena setiap tempat kerja akan memiliki potensi bahayanya masing-masing.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat beberapa potensi bahaya yang dapat terjadi di tempat kerja konveksi tersebut. Bahaya tersebut teridentifikasi dari bahaya peralatan yang digunakan, bahaya listrik dan panas, ergonomi serta lingkungan kerja pada gudang konveksi tersebut. Peralatan yang digunakan mesin

jahit, gunting mesin batik yang berpotensi jari terkena jarum dan mesin ataupun gunting pada saat melakukan penjahitan. Potensi bahaya untuk pekerja yang menyetrika pakaian berpotensi terkena paparan panas. Bahaya ergonomi yang dapat berpontensi sakit pinggang, leher, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Potensi Bahaya Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) Pada Pekerja Home Industry Di Gudang Konveksi”



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat sebagai bahan penelitian yaitu “potensi bahaya apa saja yang terjadi pada pekerja home industrydi gudang konveksi”

1.3 Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang ada denganmenggunakan prosedur atau dokumen Job Safety Analysis (JSA) sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja home industry di Gudang Konveksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tahapan pekerjaan yang berpotensi bahaya menggunakan *form Job Safety Analysis (JSA)*
2. Mengidentifikasi potensi bahaya (penilaian) sesuai tahapan pekerjaan menggunakan *form Job Safety Analysis (JSA)*
3. Mengidentifikasi pengendalian (aksi) setiap pekerjaan menggunakan *form Job Safety Analysis (JSA)*



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan serta wawasan pada bidang keselamatan dan kesehatan kerja yang berfokus pada pengaplikasian pengendalian risiko dengan menganalisis serta mengidentifikasi potensi bahaya dengan metode Job Safety Analysis (JSA) pada pekerjaan industri di Gudang Konveksi.

1.4.2 Manfaat Bagi instansi

1. Dapat ikut serta meningkatkan kualitas industri dalam pembangunan bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengenali potensi bahaya yang ditemukan pada setiap pekerjaan.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan pustaka ataupun tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya dan bisa menjadi pertimbangan bagi apabila terjadi hal yang serupa pada penelitian ini.

